

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS CARA MEMBANTU MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS

Cara yang digunakan dalam membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis adalah menggunakan penanganan dini, yakni di SLB ABC SWADAYA Kendal melatih anak autis untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Karena dengan melatih anak autis berinteraksi dan berkomunikasi maka mereka akan mulai mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya seperti berbicara dengan orang lain.

Proses pengembangan interaksi sosial pada anak autis tidak lepas dari lingkungan sekitar, guru, dan orang tua. Hal ini sangat penting untuk pengembangan anak autis dalam melakukan proses interaksi. Menurut Theo Peeters dalam bukunya “panduan autisme” mengatakan, bahwa proses interaksi disini ada 2 yaitu interaksi pasif dan interaksi aktif. Interaksi pasif dilakukan saat anak autis berada di dalam kelas untuk menerima pelajaran akan tetapi anak autis hanya diam dan tidak mau bergerak. Interaksi aktif tapi aneh. Hal ini terjadi karena anak autis tersebut melakukannya secara spontan dan anak autis cenderung bermain dengan orang dewasa dan kurang bermain terhadap anak-anak lain yang sebayanya.

Dalam proses pengembangan kemampuan interaksi sosial anak autis SLB ABC SWADAYA mengajarkan berbagai macam hal keterampilan yang

pada akhirnya bisa membuat anak menjadi lebih maju. Adapun keterampilan yang diajarkan pada anak autis yaitu: pembuatan kerajinan dengan kain fanel, pembuatan batik, dan *Fashion show*. Hal ini dilakukan di SLB ABC SWADAYA Kendal karena ingin anak didiknya lebih maju meskipun anak-anak tersebut mempunyai kekurangan dalam berfikir dan keterbelakangan mental. Hal ini terbukti bahwa SLB ABC SWADAYA Kendal menjuarai berbagai macam perlombaan seperti pembuatan kerajinan kain fanel mendapatkan juara 3 tingkat kecamatan dan *Fashion show* juara 1 tingkat provinsi. (wawancara Bu Pariyem: 25:10:2013)

Pada dasarnya anak autis memerlukan adanya terapi. Terapi yang digunakan di SLB ABC SWADAYA Kendal adalah terapi wicara dan terapi perilaku. Terapi wicara perlu diberikan kepada anak autis, karena untuk melatih anak autis berkomunikasi dengan cara mengajarkan atau memperbaiki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional. Oleh karena itu, semua guru yang ada di SLB ABC SWADAYA selalu melatih anak autis untuk berinteraksi, komunikasi, begitu juga orang tua dari anak-anak autis tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nattaya Lakshita (2012:49) bahwa dalam proses inilah anak akan mulai berinteraksi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak autis.

Terapi perilaku sangat penting dalam membantu anak autis untuk lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan, agar mampu mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantikannya dengan perilaku yang bisa diterima

dalam masyarakat. Bukan hanya gurunya yang harus menerapkan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga di rumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi anak autis ini (Handojo, 2003: 30). Begitu juga yang diajarkan di SLB ABC SWADAYA Kendal. SLB mengajarkan anak autis untuk berperilaku yang baik seperti lebih menghargai, menyayangi sesama temannya seperti tidak berbuat nakal kepada teman-temannya dan saling tolong-menolong.

Terapi musik merupakan salah satu cara yang digunakan para guru untuk mengembangkan kemampuan anak autis. Karena, anak autis tidak menampakkan adanya respon emosional, mereka cenderung menghindari kontak mata, gagal merespon stimulus auditorik atau visual, dan mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa. Mereka juga menunjukkan kegagalan menggunakan bahasa secara tidak mencukupi untuk berkomunikasi, interaksi, adanya kelekatan berlebihan terhadap objek dan asyik dengan dunianya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Djohan (2005:165) yang menjelaskan bahwa tujuan dari terapi musik ini adalah untuk meningkatkan komunikasi verbal dan nonverbal, memperbaiki pola perilaku agar lebih baik dan meningkatkan talenta dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Seperti yang terjadi pada Bakhul siswa autis SLB ABC SWADAYA Kendal. Siswa ini mempunyai talenta dalam bernyanyi dan menjuarai tingkat nasional.

Terapi yang diberikan pada anak autis bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak wajar, serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangan kognitif pada anak autis. Maka sangatlah penting untuk mengetahui secara dini gejala autis. Dengan mengetahui gejala autis sedini mungkin, maka diharapkan dapat melaksanakan penanganan secara cepat dan tepat yang akan membuat anak autis menjadi lebih baik dan dapat berkarya serta mandiri.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna. Akan tetapi, ketika kenyataan berkata lain (anaknya terlahir dalam keadaan autis) akan mempengaruhi faktor kejiwaan orang tua. Dapat dikatakan bahwa antara faktor kejiwaan orang tua dan agama terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab faktor emosional akan sangat berpengaruh pada sikap keagamaan seseorang (orang tua) agar menjadi lebih sabar dalam mendidik anak autis tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Thohari Musnamar (1995:5). Faktor tersebut adalah pengalaman dunia nyata, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang memiliki keterkaitan agama.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ۝

”Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? dan adalah Tuhanmu Maha melihat”
(Al-Furqan, 25: 20).

Dalam proses interaksi sosial terdapat kendala-kendala yang sifatnya psikologis dan ini termasuk dalam faktor ekstern dari keadaan faktor biologis orang tua dan akan berpengaruh pada sikap keberagamannya. Faktor psikologis tersebut sebagaimana pendapat Bimo Walgito (1999:58) adalah keluarga, diri sendiri dan orang lain.

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat diperlukan oleh anak autis. Karena dengan interaksi sosial maka anak autis bisa berkomunikasi sehingga anak autis dapat menjalin hubungan sosial kepada orang lain dengan baik. Serta mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Seperti dalam sebuah hadist:

خَا طِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

”bicaralah kepada seseorang sesuai dengan kadar kemampuannya”

Dalam proses bimbingan dan konseling Islam terhadap anak yang menderita autis tidak mudah untuk dilakukan. Karena anak autis memiliki kekurangan dalam berbicara, sehingga untuk melatih anak autis berbicara

harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak autis. Dengan melihat kesulitan yang dialami anak autis dalam berinteraksi, peran konselor sangatlah penting untuk menilai tahapan bimbingan dan konseling Islam yang akan diberikan sehingga konselor benar-benar mengetahui masalahnya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak autis sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan orang tua, sehingga keberadaan anak autis serta perkembangannya juga sangat dipengaruhi oleh orang tuanya sendiri. Interaksi sosial disini ada dua syarat yakni kontak sosial dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Theo Peeter (2009:124) bahwa dari sinilah dapat diketahui hasil interaksi sosial anak autis sehingga dapat diperoleh suatu penilaian.

Cara yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial salah satunya yaitu dengan menggunakan terapi. Berikut ini adalah terapi yang diberikan kepada empat anak autis sebagai berikut:

Terapi yang diberikan kepada Hary Ade Rahman adalah menggunakan terapi perilaku, karena sebelum mendapatkan terapi perilaku Hary anaknya masih sangat aktif, banyak bergerak, sering lari keluar kelas dan sangat sulit untuk dikendalikan, akan tetapi setelah mendapatkan terapi, dan sekarang anaknya sudah dapat dikendalikan.

Terapi yang diberikan kepada M. Saeful Anam adalah menggunakan terapi wicara dan terapi perilaku. Karena untuk mengembangkan kemampuan bicara Saeful Anam serta untuk mengatasi perilaku Anam yang masih sangat aktif seperti sering berlari-larian keluar kelas. Setelah mendapatkan terapi wicara dan perilaku sekarang Anam sudah dapat berbicara meskipun tidak bisa dengan lancar dan baik serta perilakunya sekarang sudah dapat diatur dan lebih tenang daripada anak lainnya (wawancara bu Pariyem, 09:10:2013).

Terapi yang diberikan kepada Diandra Anulza Diovanti adalah menggunakan terapi wicara, karena sebelum mendapatkan terapi wicara Diadra masih sangat kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan baik seperti anak normal lainnya, serta untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bicaranya agar dapat dimenegerti dan dipahami oleh orang lain.

Terapi yang diberikan kepada Rivaldi Setya Nugroho yang pertama kali adalah menggunakan terapi wicara. Karena dengan menggunakan terapi wicara akan memengaruhi kemampuan bicara Aldi, sehingga dapat berbicara dengan baik. Setelah mendapatkan terapi wicara kemudian Aldi diberikan terapi perilaku. Karena menurut orang tua Aldi, bahwa Aldi anaknya cenderung pasif, diam, dan kurang berinteraksi dengan orang lain sehingga pemberian terapi perilaku diberikan setelah terapi wicara supaya

dapat melakukan komunikasi dan berbicara yang baik, kemudian terapi perilaku untuk mengatasi perilakunya yang pasif berubah menjadi aktif dan dapat dikendalikan (wawancara dengan orang tua Aldi, 02:12:2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa terapi yang sesuai untuk diberikan kepada anak autis di SLB ABC SWADAYA Kendal adalah menggunakan terapi wicara. Karena dengan pemberian terapi wicara tersebut, maka anak akan lebih bisa berkomunikasi dan berbicara dengan baik kepada orang lain serta untuk melatih kemampuan berbicaranyasupaya dapat dipahami oleh orang lain.

B. ANALISIS PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM PADA ANAK AUTIS.

Bimbingan dan konseling Islam sebagaimana telah terurai dari bab sebelumnya merupakan bagian dari proses dakwah. Artinya Bimbingan dan Konseling Islam merupakan metode efektif untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh klien (umat) agar mampu berubah menjadi lebih baik, mampu mengembangkan fitrahnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutoyo, 2007: 19)

Melihat pentingnya bimbingan konseling Islam, maka proses bimbingan konseling Islam harus menyentuh aspek fitrah, khususnya bagi anak yang mengalami autis. Dengan demikian proses bimbingan dan konseling Islam yang diberikan kepada anak penyandang cacat berbeda

dengan anak normal lainnya. Dalam bimbingan konseling Islam individu diajarkan agar mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, serta mengenali, dan memahami potensi yang ada supaya dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik.

Allah SWT telah menciptakan manusia di dunia ini dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan sempurna, seperti firman Allah SWT dalam surat at-tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (At-Tin : 4).

Setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak yang bisa dibanggakan, dapat mengerti, memahami, dan dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Akan tetapi dalam kenyataannya setiap orang tua tidak selalu mendapatkan apa yang diharapkan. Diantaranya ada yang memiliki anak bagus fisik dan mentalnya, tetapi diantaranya juga ada yang memiliki anak yang lemah fisik dan mentalnya, serta gangguan perkembangan yang terlambat seperti anak autisme. Kesemuanya itu adalah bagian dari cobaan. Apabila cobaan tersebut dapat diatasi oleh orang tua, maka Allah akan memberi pahala yang besar.

Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”
(Al-Anfaal, 8: 28)

Namun pada kenyataannya masih ditemukan anak yang memiliki perbedaan seperti: intelektual yang sangat rendah, kemampuan fisik, latar belakang keluarga yang berbeda, serta kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat masih sangat kurang seperti anak autis. Oleh karena itu, anak yang menderita autis sangatlah berbeda dengan anak normal lainnya.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam yang ada di sekolah harus lebih mempertimbangkan keadaan klien dan tidak membedakan antara siswa yang pintar dan bodoh. Apabila dibedakan, dikhawatirkan siswa yang bodoh tidak akan mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Sehingga siswa akan mengalami kesulitan untuk belajar (Lakshita: 2012: 81).

Bimbingan dan konseling Islam yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal menggunakan metode bina mandiri. Tujuannya agar anak autis menjadi lebih baik, mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya serta tidak selalu bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini guru berperan untuk mendampingi dan mengawasi anak autis dalam proses

bimbingan dan konseling Islam. Karena dengan pendampingan dan pengawasan tersebut diharapkan proses bimbingan dan konseling Islam dapat diketahui apakah bimbingan tersebut berjalan dengan baik, serta guru juga dapat mengetahui perkembangan anak autis setelah diberikan bimbingan konseling Islam.

Menurut Ibu Pariyem (guru pembimbing) di SLB ABC SWADAYA Kendal guru membimbing 4 anak autis. Sehingga dalam proses pembelajaran bisa maksimal. Sebaliknya ketika guru membimbing lebih dari 4 anak autis, maka guru tidak dapat memberikan bimbingan, serta tidak dapat mendampingi dan mengawasi anak tersebut dengan baik.

Menurut Pak Kanafi dan Ibu Pariyem (wakil kepala sekolah) proses bimbingan dan konseling Islam yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal merupakan suatu hal yang harus diterapkan pada anak autis. Karena menerapkan bimbingan konseling Islam harapannya anak autis bisa berubah menjadi lebih baik. Seperti anak autis yang bernama M. Saeful Anam sebelum diberi bimbingan Anam belum bisa berinteraksi dengan baik dan masih sangat aktif, serta tidak dapat dikendalikan. Akan tetapi, setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam Anam sudah mengalami perubahan yaitu sudah bisa berinteraksi dengan baik dan perilakunya sudah bisa dikendalikan .

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan dan konseling Islam yang diberikan di SLB ABC SWADAYA

Kendal adalah menggunakan metode bina mandiri. Tujuan dari metode bina mandiri adalah untuk melatih anak autis supaya lebih mandiri, mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar menjadi lebih baik, serta tidak selalu bergantung kepada orang lain. Selain itu di SLB ABC SWADAYA Kendal dalam proses pemberian bimbingan selalu mendampingi dan mengawasi anak autis tersebut, supaya mengetahui perkembangan anak autis sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan.

Bimbingan dan konseling Islam di SLB ABC SWADAYA dilakukan kepada penyandang autis bertujuan agar anak autis mampu mengetahui potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan kata lain anak autis harus bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, mampu hidup selaras, serta mampu untuk mengenali, memahami, dan menghayati fitrah dan kemampuan yang ada di dalam dirinya agar bisa dikembangkan lebih baik lagi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seperti pendapat Thohari Musnamar bahwa individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5)

Selain itu penerapan bimbingan dan konseling Islam yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal juga menerapkan hal yang baik sesuai ajaran Islam. Seperti mengajarkan anak autis untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah belajar, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, do'a sehari-hari

seperti do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur. Oleh karena itu bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu keharusan yang harus diterapkan. Karena akan berpengaruh baik bagi anak yang akhirnya anak autis akan meniru ajaran yang telah diberikan.

Jadi penerapan bimbingan dan konseling Islam dalam membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis yang ada di SLB ABC SWADYA Kendal dengan menggunakan metode bina mandiri dapat dikatakan berhasil. Contohnya anak autis yang bernama M. Saeful Anam. Sebelum mendapatkan bimbingan Anam belum bisa berinteraksi dengan baik dan masih sangat aktif, dan tidak dapat dikendalikan. Akan tetapi, setelah mendapatkan bimbingan konseling Islam Anam sudah mengalami perubahan yaitu sudah bisa berinteraksi dengan baik dan perilakunya sudah bisa dikendalikan .

Adapun materi bimbingan dan konseling Islam yang diberikan adalah dengan cara mengajarkan anak autis tersebut mengucapkan salam sebelum mulai pelajaran, berdo'a bersama, menghafalkan surat-surat pendek, menghafalkan do'a sehari-hari seperti: do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur dan do'a sebelum dan sesudah dari kamar mandi. Di SLB ABC SWADAYA Kendal juga mengajarkan anak autis untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan temannya dengan cara berdiskusi bersama, bermain, bernyanyi, dan menari.